

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Pada kondisi saat ini, keterampilan abad ke-21 menjadi sangat penting untuk dikembangkan secara nasional berdasarkan *National Education Association* (NEA) yang merekomendasikan pentingnya pengembangan “Empat C” yaitu, (1) *Critical thinking and problem solving*, meliputi: Kemampuan berargumentasi secara efektif, berpikir sistematis, berargumentasi dan membenarkan pengambilan keputusan, pemecahan masalah. (2) *Communication*, mampu menyampaikan pikiran dan gagasan Mengungkapkan ide secara efektif secara lisan, tertulis, dan bentuk non-verbal lainnya, dan mendengarkan dengan baik (keterampilan mendengarkan), kemampuan menggunakan alat komunikasi secara efisien dan efektif, Kemampuan untuk berkomunikasi dengan kelompok yang berbeda, dengan tujuan yang berbeda dan dengan konteks yang berbeda budaya. (3) *Colaboration*, kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam tim, fleksibel dan membantu Bantu berkompromi untuk mencapai tujuan bersama dan dapat berbagi Tanggung jawab dan kontribusi nilai dari anggota tim. (4) *Creativity and inovation*, adalah kemampuan berpikir kreatif, berkolaborasi secara kreatif dengan orang lain dan mampu menerapkan ide dalam praktik.<sup>1</sup>

Keterampilan ini menjadi penting bukan tanpa alasan. Abad ke-21

---

<sup>1</sup> Muhali Muhali, “Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21,” *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 3, no. 2 (December 31, 2019): 25–50, <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>.

ini identik dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Hampir semua orang di dunia ini menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hampir semua aspek dalam kehidupan manusia tidak pernah lepas dari pengaruh TIK ini, baik bidang ekonomi, komunikasi, sosial, politik termasuk juga pendidikan.<sup>2</sup> Perkembangan teknologi di abad ini kemudian mengakibatkan pergeseran keterampilan/kemampuan yang harus dimiliki oleh masing-masing individu, artinya di abad ini seseorang perlu menguasai keterampilan baru yang sama sekali berbeda dari keterampilan sebelumnya. Kemampuan tersebut antara lain terdiri dari tiga tipe kompetensi yang antara lain (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovations skills*, dan (3) *information, media, and technology skills*.<sup>3</sup> Pearson dan *Canadian National Council* mengidentifikasi kemampuan abad 21 yang antara lain, (1) *critical thinking*, (2) *creativity*, (3) *collaboration*, (4) *metacognition*, dan (5) *motivation*; komite US National Research Council mengidentifikasi, (1) *cognitive skills* berupa non-rutin problem solving, sistem berpikir dan berpikir kritis, (2) *interpersonal skills* berupa pembelajaran aktif, kemampuan mempresentasikan sesuatu, dan membuat resolusi terhadap konflik, dan (3) *intrapersonal skills*.<sup>4</sup> Dan Finegold & Notabartolo (2010) menyebutkan

<sup>2</sup> Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

<sup>3</sup> Dr. Haryono, Edi Subkhan, and Ghanis Putra Widhanarto, "21st Century Competencies and Its Implications on Educational Practices," in *Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)* (9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017), Semarang, Indonesia: Atlantis Press, 2017), <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.100>.

<sup>4</sup> David Buckingham, "Defining digital literacy – What do young people need to know about digital media?," *Nordic Journal of Digital Literacy* 1, no. 04 (2006): 263–77,

kemampuan abad ke-21 yang antara lain; (1) *creativity/innovation*, (2) *critical thinking*, (3) *information literacy*, (4) *problem solving*, (5) *decision making*, (6) *flexibility and adaptability*, (7) *research and inquiry*, (8) *communication*, (9) *initiative and self-direction*, (10) *productivity*, (11) *leadership and responsibility*, (12) *collaboration*, (13) *ICT operation and concepts*, dan (14) *digital citizenship*.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian keterampilan-keterampilan abad ke-21 tersebut di atas maka sesungguhnya inti dari semua itu seseorang harus mempunyai, paling tidak, kemampuan literasi teknologi, yaitu suatu konsep baru literasi di abad 21 yang artinya adalah suatu kemampuan untuk memanfaatkan media baru (teknologi) seperti internet untuk mengakses dan mengkomunikasikan informasi secara efektif dan benar.<sup>6</sup> Namun, meski demikian adanya seseorang tidak kemudian harus selalu menguasai literasi teknologi ini tanpa ada kompetensi lain yang mengimbangnya. Keterampilan menggunakan teknologi harus diimbangi dengan kepribadian yang kokoh terlebih dahulu, yang biasa disebut dengan karakter.

Karakter seseorang tidak bisa serta merta terbentuk begitu saja, ia membutuhkan pendidikan. Menurut John Dewey dalam Mansyur Muslich, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan

---

<https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2006-04-03>.

<sup>5</sup> David Finegold and Alexis Spencer Notabartolo, "21st Century Competencies and Their Impact: An Interdisciplinary Literature Review," *Research on 21st Century Competencies*, National Research Council, 2010.

<sup>6</sup> C. Juditha, "Tingkat Literasi Teknologi Informasi Komunikasi Masyarakat Kota Makassar," *Masyarakat Telematika Dan Informasi: Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2016): 45–49.

pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.<sup>7</sup> Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik, mencakup: religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.<sup>8</sup> Sementara dari kajian empirik Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai karakter dibentuk melalui penerapan kurikulum pendidikan karakter disemua jenjang pendidikan dan semua mata pelajaran.

Karakter-karakter yang tertera di atas, karakter religius berada di paling depan untuk mengawali karakter seseorang. Karakter religius merupakan benteng pertama untuk membangun kekokohan pribadi seseorang.<sup>9</sup> Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan. Manfaat pendidikan karakter sebenarnya sudah dapat dipahami dengan mudah bahwa kehidupan tidak hanya mengandalkan kecakapan

<sup>7</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010).

<sup>8</sup> Mansyur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 2nd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

<sup>9</sup> Arita- Marini, Desy-Desy Safitri, and Iskandar- Muda, "Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)," *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 4 (October 1, 2018): 274–94.

berpengetahuan, tetapi juga pada kemampuan membaaur serta diterima oleh masyarakat dan kelompok. Kecerdasan menguasai mata pelajaran yang ditandai dengan nilai dan rapor pada ijazah tidak pernah menjadi penentu keberhasilan seseorang mendapatkan pekerjaan atau menjadi warga negara yang baik.<sup>10</sup>

Pendidikan Nasional sendiri sudah mencanangkan program penguatan karakter ini melalui program Nawacita bahwa pemerintah hendak melakukan revolusi besar-besaran terkait karakter bangsa. Bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter ini melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan pada tahun 2016.<sup>11</sup> Penyelenggaraan PPK ini bisa dilaksanakan secara terintegrasi, misalnya untuk kegiatan pendidikan formal, dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Prinsip-prinsip PPK ini antara lain; berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu; keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Namun jika merujuk pada Permenag No. 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 maka akan ditemukan alokasi-alokasi waktu masing-masing mata pelajaran di madrasah. Berdasarkan data alokasi waktu masing-masing mata pelajaran, maka mata pelajaran matematika merupakan

<sup>10</sup> Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Berbasis Pancasila* (Bandung: Simboiosa Rekatama Media, 2011).

<sup>11</sup> Fitri Nur Hayati, Suyatno, and Edhy Susatya, "Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School," *European Educational Researcher* 3, no. 3 (2020): 87–100.

mata pelajaran yang mendapatkan alokasi waktu prioritas kedua setelah mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemudian, salah satu karakteristik kurikulumnya berbunyi; mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Dengan demikian, mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran dimana peserta didik mempunyai banyak waktu untuk juga mendapatkan pendidikan karakter di dalamnya, termasuk juga karakter religius sebab penanaman nilai karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama seorang melainkan menjadi tanggung jawab semua guru karena dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius bisa diintegrasikan melalui semua mata pelajaran salah satunya adalah pelajaran matematika.

Terintegrasinya kemampuan literasi pada mata pelajaran matematika yang dikenal dengan literasi numerasi dapat dijadikan sebagai salah satu pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter, khususnya karakter religius. Literasi karakter religius yang ada pada pelajaran matematika diharapkan sedikit demi sedikit membangun karakter dengan menyentuh perasaan, emosi dan hati nurani peserta didik.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana implementasi literasi karakter religius melalui pelajaran matematika terhadap karakter pada anak didik. Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“LITERASI KARAKTER RELIGIUS PADA PELAJARAN**

## MATEMATIKA (STUDI KASUS DI MI DARUSSALAM DERU SUMBERREJO BOJONEGORO)”. SUMBERREJO BOJONEGORO)”. SUMBERREJO BOJONEGORO)”.

### 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi literasi karakter religius pada pelajaran matematika di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro?
2. Bagaimana implementasi literasi karakter religius pada pelajaran matematika di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya perumusan masalah serta fokus penelitian di atas, diharapkan adanya suatu kejelasan yang dijadikan tujuan bagi peneliti dalam penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi literasi karakter religius pada pelajaran matematika di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah implementasi literasi karakter religius pada pelajaran matematika di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro.

### 1.4 Definisi Istilah

1. Literasi

Literasi yang dimaksud dalam penelitian ini bukan sebagai sebuah kemampuan membaca atau disebut dengan istilah melek aksara atau keberaksaraan. Berdasarkan istilah ini, orang yang tidak bisa membaca disebut orang yang buta aksara. Melainkan literasi dengan pengertian kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan membaca dan menulis.

## 2. Tujuan literasi

Adapun tujuan literasi itu sendiri adalah :

- a. Membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara membaca berbagai informasi bermanfaat.
- b. Membantu meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengambil kesimpulan dan informasi yang dibaca.
- c. Meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis.
- d. Membantu menumbuh dan mengembangkan budi pekerti yang baik dalam diri seseorang.
- e. Meningkatkan nilai kepribadian seseorang melalui kegiatan membaca dan menulis.
- f. Menumbuh dan mengembangkan budaya literasi di tengah-tengah masyarakat secara luas
- g. Membantu meningkatkan kualitas penggunaan waktu seseorang sehingga lebih bermanfaat.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> SEVIMA, "Pengertian Literasi Menurut Para Ahli, Tujuan, Manfaat, Jenis Dan Prinsip,"



### 3. Konsep dasar literasi

Ada beberapa Konsep dasaryang harus diperhatikan dalam literasi yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Literasi Dini yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan dan berkomunikasi melalui gambar.
- b. Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c. Literasi Perpustakaan (Library Literacy), antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindekan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- d. Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket

dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan computer(Computer Literacy)yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan computer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

e. Literasi Media (Media Literacy), Menggunakan media sebagai media promosi literasi. Media terbagi menjadi media online seperti pembuatan blog yang akan me-link ke website, facebook dan twitter. Sementara media cetak bisa dilakukan dengan bekerjasama dengan koran agar menyediakan kolom khusus untuk bagi karya anak, seperti puisi, karangan bebas, cerita bergambar, dan sebagainya. Atau bekerja sama dengan stasiun TV dan radio untuk menyiarkan dan mengampanyekan gerakan literasi.

f. Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbendung, baik didalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun didalamnya

banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.<sup>13</sup>

#### 4. Karakter

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter”, kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan beberapa tafsir tentang maksud dari kata tersebut.<sup>14</sup>

Darmiyati Zuchdi memaknai watak (karakter) sebagai sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada tuhan dalam diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Jadi, pendidikan watak pada dasarnya adalah pendidikan

<sup>13</sup> Mulyo Teguh, “Gerakan Literasi Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 1, no. 2 (February 12, 2020): 1–9.

<sup>14</sup> Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

nilai, yaitu penanaman nilai-nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang.<sup>15</sup>

## 5. Macam-Macam Karakter

Karakter ada beberapa macam yang harus kita ketahui diantaranya:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

---

<sup>15</sup> Susilo.

- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah untuk tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/ komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- p. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli social: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.<sup>16</sup>

## 6. Karakter Religius

Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.<sup>17</sup>

## 7. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

<sup>16</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2013).

<sup>17</sup> Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>18</sup> Terdapat tiga macam karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.<sup>19</sup> Contohnya, bagi yang beragama islam melaksanakan sholat lima waktu tepat pada waktunya, melaksanakan puasa ramadhan, dan gemar bersedekah.<sup>20</sup>

- b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

Keberagaman suku, ras, dan agama merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu,

<sup>18</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: Gramedia, 2014).

<sup>19</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017).

<sup>20</sup> Sriwilujeng.

bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi, terutama toleransi agama. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama yang sedang melaksanakan ibadah mereka.

c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dengan tertanamnya karakter religius pada peserta didik, diharapkan mereka dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, peserta didik dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang cakupannya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antara pemeluk agama lain akan tercipta.

Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa untuk menumbuhkan toleransi siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan yang berupa kegiatan merayakan hari raya keagamaan sesuai agamanya dan mengadakan kegiatan agama sesuai dengan agamanya. Sehingga melalui kegiatan tersebut, diharapkan tumbuh toleransi beragama dan saling menghargai perbedaan dan pada



akhirnya dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram, dan damai.<sup>21</sup>

#### 8. Pembentukan Karakter Religius

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT: Patuh, Menerima konsekuensi, Ikhlas, Optimistis, Bekerja keras, Bertanggung jawab, Kesadaran diri, Introspeksi diri.
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri: Jujur, Bertanggung jawab, Konsisten, Mandiri, Disiplin, Bekerja keras, Percaya diri, Lapang dada.
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia: Jujur, Dapat dipercaya, Bertanggung jawab, Konsisten, Pemberani, Bekerja keras, Ramah, Kasih sayang.
- d. Hubungan manusia dengan alam: Mencintai kebersihan, Menyayangi binatang, Menjaga tumbuhan, Menjaga kelestarian alam.<sup>22</sup>

#### 9. Hakikat Matematika

Matematika dalam sudut pandang Andi Hakim Nasution, yang diuraikan dalam bukunya, bahwa istilah matematika berasal dari kata Yunani, *mathein* atau *manthanein* yang berarti mempelajari. Kata ini memiliki hubungan yang erat dengan kata Sanskerta, *medha* atau *widya* yang memiliki kepandaian, ketahuan atau inteligensia. Dalam bahasa Belanda, matematika disebut dengan kata *wiskunde* yang berarti ilmu tentang belajar.

<sup>21</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

<sup>22</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018).

Secara umum definisi matematika dapat dideskripsikan sebagai berikut, di antaranya:

a. Matematika sebagai struktur yang terorganisasi.

Agak berbeda dengan ilmu pengetahuan yang lain, matematika merupakan suatu bangunan struktur yang terorganisasi. Sebagai sebuah struktur, ia terdiri atas beberapa komponen, yang meliputi aksioma/postulat, pengertian pangkal/primitif dan dalil/teorema.

b. Matematika sebagai alat (tool).

Matematika juga sering dipandang sebagai alat dalam mencari solusi pelbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Matematika sebagai pola pikir deduktif.

Matematika merupakan pengetahuan yang memiliki pola pikir deduktif. Artinya, suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima kebenarannya apabila telah dibuktikan secara deduktif (umum).

d. Matematika sebagai cara bernalar (the way of thinking).

Matematika dapat pula dipandang sebagai cara bernalar, paling tidak karena beberapa hal, seperti matematika memuat cara pembuktian yang shahih (valid), rumus-rumus atau aturan yang umum, atau sifat penalaran matematika yang sistematis.

e. Matematika sebagai bahasa artifisial.

Simbol merupakan ciri yang paling menonjol dalam

matematika. Bahasa matematika adalah bahasa simbol yang bersifat artifisial yang baru memiliki arti bila dikenakan pada suatu konteks.

f. Matematika sebagai seni yang kreatif

Penalaran yang logis dan efisien serta perbendaharaan ide-ide dan pola-pola yang kreatif dan menakjubkan, maka matematika sering pula disebut sebagai seni, khususnya seni berpikir yang kreatif.

10. Pembelajaran Matematika Berbasis Karakter

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasikan seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).<sup>23</sup>

### 1.5 Keterbatasan Penelitian

Batasan penelitian dalam penelitian ini adalah karakter religius yang merujuk pada; Hubungan manusia dengan Allah SWT, Hubungan manusia

<sup>23</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna, and Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, 4th ed. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013).

dengan dirinya sendiri, Hubungan manusia dengan sesama manusia, Hubungan manusia dengan alam. Sedangkan pelajaran matematika merupakan matematika di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Terkait dengan tujuan di atas, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah khazanah keilmuan tentang bagaimana pelaksanaan literasi karakter religius pada pelajaran matematika
  - b. Menambah khazanah keilmuan tentang bagaimana implementasi literasi karakter religius pada pelajaran matematika
  - c. Sebagai bahan referensi bagi para pembaca atau peneliti lainnya
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan evaluasi bagi para praktisi pendidikan dalam membentuk karakter anak khususnya karakter religius.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai upaya implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Matematika.

### 1.7 Kajian Hasil Penelitian Terduhulu

Penelitian ini membahas tentang Literasi Karakter Religius Pada

Pelajaran Matematika (Studi Kasus) di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro. Untuk mempermudah kajian pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi hasil kajian penelitian terdahulu yang ada relevansinya dalam penelitian ini dan menghasilkan beberapa pembahasan penelitian yang sudah dalam penelitian terdahulu, penelitian tersebut diantaranya:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Robby Baskara MB Rokhim, 2019. “Model Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Madrasah” (Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang).<sup>24</sup>

Penelitian ini berfokus pada implementasi penguatan pendidikan karakter . Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam implementasinya, penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengembangan aturan, norma, dan tradisi madrasah dengan membentuk program khusus berbasis bersandarkan moral. Outputnya siswa senantiasa mencerminkan budaya religius dalam kegiatan sehari-hari.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Sadli, 2018. “Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Negeri Kauman 1 Kota Malang”.<sup>25</sup> Penelitian ini berfokus pada implikasi yang dihasilkan dalam penerapan literasi budaya madrasah. Pendekatan yang

<sup>24</sup> Robby Baskara MB Rokhim, “Model Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Madrasah’ (Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang)” (Malang, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

<sup>25</sup> Muhamad Sadli, “Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SD Negeri Kauman 1 Kota Malang” (Malang, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan pendidikan karakter budaya madrasah dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca, mampu menumbuhkan sikap senang dan ceria pada siswa, menumbuhkan kekatifan siswa serta senantiasa tertarik untuk membaca.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin, 2017. “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Mannuruku Makassar”.<sup>26</sup> Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan belajar mengajar adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli dan tanggung jawab. Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dilakukan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, kerja sama, punishment dan reward bagi peserta didik.

**Tabel 1**

**Orisinalitas/Keaslian Penelitian**

NO	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Judul Tesis
	Tesis oleh Robby Baskara MB Rokhim 2019 “Model Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Madrasah” (Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang)	Penelitian pendidikan karakter	Fokus pada penelitian pendidikan karakter religius	“ <b>LITERASI KARAKTER RELIGIUS PADA PELAJARAN MATHEMATIKA (STUDI KASUS) DI MI DARUSSALAM</b> ”

<sup>26</sup> Muhammad Arifin, “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruku Makassar” (Makassar, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017).